

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Speech delay merupakan keterlambatan perkembangan bicara yang berhubungan dengan fungsi otak, kegiatan motorik mulut, lidah dan berbagai faktor lainnya. Perkembangan bicara yang terlambat seperti ini seringkali disertai dengan perkembangan sensorik, motorik, perseptual motorik yang terlambat pula (Indriati, 2011). Sebuah studi memperlihatkan dari 126 anak yang berpartisipasi dalam penelitian 13,5% mengalami masalah yang cukup parah pada bahasa dan bicara, 6,3% memiliki masalah parah pada bahasa dan bicara moderat, dan 8,7% memiliki masalah parah pada bahasa tanpa gangguan bicara (McNamara dkk, 2010).

Penelitian lain juga melaporkan bahwa 18% dari anak berusia 8 tahun masih memiliki kesalahan yang belum terselesaikan dalam hal *speech sound*, dimana mereka nampak belum menguasai suatu pengucapan dengan baik dan benar. Hal ini seringkali kurang diperhatikan oleh para orang tua dimana mereka merasa anak akan tumbuh berkembang dan sembuh menjadi seperti anak normal lainnya seiring dengan berjalannya waktu (Roulstone, 2009 dalam Preston dkk, 2013).

Kesalahan yang ditunjukkan oleh anak biasanya memiliki pola yang khas yaitu seperti pelafalan yang salah, menghilangkan beberapa konsonan, serta kesulitan dalam menghentikan atau melanjutkan pengucapan (Dodd, 2011). Kesalahan yang dibuat oleh anak-anak ini membuat mereka kesulitan dalam

berbicara dan memahami komunikasi sehingga menimbulkan resiko sosial dan kegagalan literasi (Gillon, 2004 dalam Dodd, 2011).

Melihat hal tersebut, anak *speech delay* membutuhkan penanganan yang sesuai. Semakin dini mendeteksi, maka semakin baik penyembuhan yang dapat dilakukan. Salah satu penanganan ialah melalui terapi wicara. Melalui terapi wicara, seorang terapis dapat memberikan intervensi yang memungkinkan untuk diberikan pada anak dengan mempertimbangkan kebutuhan seperti berbagai faktor kesehatan atau disabilitas anak. Disamping faktor tersebut, terapis juga harus memperhatikan akan budaya dan nilai-nilai yang ada pada keluarga si anak ketika akan mengembangkan layanan terapi sehingga saling menyesuaikan antara terapis dan kebiasaan orang tua (Harry, 1992 dalam Marshall, dkk, 2007). Hal ini dikarenakan orang tua yang paling memahami berbagai perkembangan dasar dan apa saja hambatan yang ditunjukkan oleh anak

Terkait penjelasan mengenai orang tua diatas, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) orang tua adalah “ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua, orang yang dihormati”. Selain itu menurut Hurlock (1999) orang tua adalah orang yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan. Tugas orang tua adalah melengkapi dan mempersiapkan anak menuju ke kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Berdasar pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian orang tua dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu kandung dari anak (orang tua biologis) atau orang lain yang memiliki tanggung

jawab untuk membantu dan membimbing anak mereka melalui tahap perkembangannya dengan baik.

Mengingat orang tua sosok utama bagi anak, layanan terapi penting untuk melibatkan orang tua selama proses terapi berlangsung di tempat terapi wicara (*school-based parental involvement*). Sebuah gerakan bernama Individuals with Disabilities Education Improvement Act (IDEA) menekankan pentingnya partisipasi orang tua dalam pelayanan intervensi, yang difokuskan pada peningkatan kemampuan orang tua untuk menjadi pembuat keputusan serta mendukung terapi anak-anak mereka melalui keaktifan mereka (Crais dkk, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Fudala, dkk, 1972 (dalam Finley, 2011) menguji efek dari kehadiran orang tua pada sesi terapi yang telah rutin dijadwalkan. Kelompok dibagi menjadi 2, kelompok pertama yaitu orang tua yang tidak menghadiri proses terapi. Sementara itu, kelompok kedua orang tua hadir dalam terapi yang dibagi kembali dalam sesi setiap minggu dan sebagian hadir sesi setiap bulan. Hasilnya para peneliti mendapatkan perbedaan yang signifikan, dimana orang tua yang menghadiri sesi setiap minggu menunjukkan hasil intervensi yang lebih baik dibandingkan mereka yang menghadiri setiap bulan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Millard, dkk, 2008 (dalam Finley, 2012) memperlihatkan bahwa interaksi yang dilakukan oleh orang tua dan anak selama proses terapi memberikan manfaat yang besar pada anak yang terdiagnosis gagap bicara. Studi longitudinal ini berjalan selama satu tahun, dimana setiap minggu merekam setiap kegiatan yang orang tua lakukan bersama anak. Setiap sampel dari hasil bicara anak dianalisis oleh para peneliti, hasilnya menunjukkan bahwa

4 dari 6 anak yang diteliti secara signifikan menunjukkan berkurangnya frekuensi gagap ketika mereka berbicara bersama dengan orang tuanya.

Selain terhadap anak, keterlibatan orang tua di tempat wicara dengan terapis juga memegang peranan yang sangat penting. Hasil penelitian Guenther dkk (2014) memperlihatkan bahwa komunikasi antara orang tua dan terapis merupakan indikator terbaik dari keseluruhan indikator keterlibatan orang tua dalam kegiatan intervensi. Komunikasi antara keduanya membutuhkan pertukaran ide dan informasi. Hasil penelitian memperlihatkan komunikasi antara orang tua dan terapis secara signifikan berkorelasi positif terhadap semua variabel keterlibatan orang tua. Hal senada ditunjukkan dalam penelitian Dempsey dan Keen (2008), layanan dengan pemberian bantuan dari terapis kepada orang tua dapat membina hubungan yang lebih baik dengan saling menghargai dan rasa empati antara keduanya. Layanan yang menggunakan bantuan kepada orang tua seperti ini berkaitan erat dengan kepuasan orang tua melalui dukungan dari profesional atau terapis.

Kesempatan orang tua untuk terlibat bersama terapis seperti ini membawa manfaat yang besar. Hal ini nampak pada hasil penelitian Finley (2012), dimana seluruh partisipan penelitian mengatakan bahwa mereka mendapatkan keuntungan ketika ikut terlibat selama sesi terapi. Mereka mengambil pelajaran dari apa yang diamati dan kemudian menerapkannya di rumah. Seperti pada partisipan C yang membelikan anaknya sebuah permainan setelah melihat suatu permainan yang diterapkan pada terapi. Lain halnya dengan partisipan A yang mengatakan bahwa dirinya bukan seorang terapis sehingga tidak tahu apa saja yang harus dilakukan

jika tidak melihat sendiri dan belajar di tempat terapi. Partisipan ini mengatakan bahwa seringkali berbicara dengan terapis sepanjang waktu untuk meminta pendapat atas beberapa hal.

Terapi tidak hanya dilakukan di tempat terapi, tetapi juga di rumah. Layanan intervensi dengan keterlibatan orang tua di rumah (*home-based parental involvement*) memungkinkan anak untuk belajar setiap harinya dan memberi kesempatan untuk berinteraksi dengan rekan-rekannya. Hal ini dipercaya menjadi pendekatan yang akan membuat intervensi lebih produktif, karena keluarga merupakan bagian yang ada dalam kehidupan anak sehingga dapat memasukkan berbagai materi yang ada di lingkungan sehari-hari (Friedman dkk, 2012 dalam Guenther 2014). Hasil wawancara Kummere dan Lopez-Reyna (2006) memperlihatkan bahwa seorang ibu dapat melakukan kegiatan terapi di rumah dengan membaca buku, melabel obyek, berinteraksi sembari bermain, menyanyikan lagu-lagu, dan berbicara dengan anak melalui rutinitas sehari-hari seperti membersihkan rumah, makan, membaca doa, memasak atau belanja.

Selain itu, studi kasus yang dilakukan oleh Hagstrom (1994, dalam Finley, 2012) memperlihatkan bagaimana orang tua berkontribusi dalam proses terapi di rumah. Keterlibatan orang tua di rumah dianggap penting untuk melakukan asesmen dan intervensi, hal ini dikarenakan anak lebih banyak membangun konsep bicara melalui berbagai kegiatan yang dilakukan di rumah. Hasil survey nasional, sebanyak 80% seorang terapis yang ada di tempat terapi wicara memberikan pekerjaan rumah pada orang tua dengan berbagai aktivitas (Pappas dkk, 2008 dalam Finley, 2012).

Untuk memperoleh jauh data keterlibatan orang tua dalam proses terapi seperti yang dijelaskan diatas, peneliti melakukan wawancara dengan kepala bagian terapi wicara pada rumah sakit negeri di Surabaya, yaitu Ibu WD. Beliau mengatakan bahwa semakin tahun jumlah pendaftar layanan terapi wicara yang disediakan oleh rumah sakit tersebut semakin meningkat. Ini menandakan bahwa kepedulian orang tua terhadap penyembuhan keterlambatan bicara yang dialami oleh anak juga meningkat, namun ibu WD mengatakan bahwa kepedulian ini tidak selalu diiringi dengan tindakan terkait dengan kegiatan pemberian intervensi dan keterlibatan orang tua di rumah. Seperti yang diungkapkan oleh beliau:

“Memang mereka menemani ya waktu terapi disini, tapi pas kita tanya, kita kroscek sudah melakukan apa saja dirumah ternyata ya masih minim sekali yang dilakukan. Atau ketika kita beri pekerjaan rumah buat orang tua dirumah belum dilakukan, seperti itu. Alasannya bingung atau ada kesibukan lain, kerja. Padahal di rumah itu juga yang penting ya dalam pemberian intervensi, tidak hanya di tempat terapi” (wawancara pada tanggal 20 maret 2015)

Menurut ibu WD intervensi yang dijalankan dapat berjalan secara maksimal jika orang tua konsisten menjalani terapi tidak hanya di tempat terapi tetapi juga di rumah, karena kesuksesan anak menjalani intervensi didapatkan melalui pemberian stimulasi yang orang tua berikan. Selain itu orang tua adalah sosok yang lebih intens berhubungan dengan anak dalam kesehariannya, sehingga mereka dianggap memiliki waktu yang lebih untuk saling berinteraksi. Hal ini penting bagi terapis untuk memahami sejauh mana orang tua bersedia dan mampu terlibat dalam berbagai kegiatan yang terkait dengan intervensi anak mereka.

Selain pernyataan diatas, kepala terapi wicara di rumah terapi yang berada di Sidoarjo, ibu AF mengungkapkan hal serupa. Bahwa terdapat klien yang tidak sejalan dengan apa yang disarankan oleh terapi sehingga pekerjaan rumah yang diberikan tidak dikerjakan. Berikut pernyataan ibu AF:

“Jadi dia pasrah itu tadi. Jadi kalau misal saya ngomong banyak difense, misal saya kasih saran ‘ibu nanti di rumah dilakukan ini ini ya..’ terus jawabnya biasanya ‘tapi anaknya gini e bu..saya ngga bisa kalau dia gini bu, dia soalnya ini e..’ bukannya yang menjawab iya nanti dicoba gitu ngga. Mungkin beliau masih bingung apa saja yang harus dilakukan, yaa kalau dirumah lakukan ini ini bu tolong dilakukan, itu saya kasih saran. Sebenarnya saya banyak yang sifatnya *home-based*, jadi yang terapi itu berdasar dari rumah. Jadi misalnya nanti diterapkan yang dirumah seperti apa, pinginnya gitu. Saya kasih PR yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya di rumah, tapi memang setiap orang tua berbeda” (wawancara pada tanggal 10 September 2015)

Kurangnya pemahaman orang tua juga jelaskan oleh salah satu psikolog anak, ibu JF yang menyatakan bahwa orang tua kurang mengerti pentingnya komunikasi dan interaksi pada anak yang mengalami *speech delay*, padahal orang tua yang paling berperan dalam hal ini. Berikut ini pernyataan ibu JF:

“Orang tua memiliki peran yang penting dalam membuat anak mempunyai kemampuan berbicara dan berbahasa yang sangat baik, namun banyak dari mereka yang tidak menyadarinya. Banyak orang tua yang tidak paham bahwa cara mereka berkomunikasi dengan si anak ikut berperan dalam menambah pembendaharan kata, orang tua sering malas mengajak anaknya bicara panjang lebar dan hanya bicara satu dua patah kata saja. Orang tua terkadang tidak pernah memberi kesempatan pada anak untuk mengekspresikan diri sejak dini karena orang tua terlalu memaksakan dan memasukkan segala intruksi, pandangan atau keinginan mereka sendiri” (Artikel Ibu&Balita, diakses pada tanggal 31 Oktober 2015)

Setelah melihat beberapa data yang dijelaskan diatas, terlihat bahwa masih banyak orang tua dari anak *speech delay* yang belum terlibat secara optimal dalam proses terapi wicara anak. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman orang tua, kesibukan pekerjaan atau beberapa alasan lain.

Jika dilihat beberapa studi telah menyatakan keterlibatan orang tua memainkan peran penting dalam proses terapi (Guenther, 2014; Dempsey&Keen, 2008; dan Finley, 2012). Akan tetapi kenyataannya menurut beberapa terapis dan psikolog, tidak semua orang tua dianggap mampu terlibat secara penuh bersama anak mereka yang mengalami *speech delay*. Meskipun begitu bukan berarti orang tua tidak terlibat sama sekali, beberapa orang tua memiliki caranya sendiri dalam memberikan intervensi pada anak. Peneliti melakukan wawancara dengan ibu DN, ibu dari seorang anak yang pernah mengalami *speech delay*. Berikut ini pernyataan Ibu DN:

“NA (nama anak) sering nangis kalau dibawa ke tempat terapi, dulu pernah dibawa ke klinik tumbuh kembang di RS AH, ya ngga mau anaknya.. yasudah saya ikutkan NA les-les saja kaya les musik gitu. Kan ada nyanyi-nyanyinya juga, sambil berlatih gerak mulut juga. Itu lebih mau dia, mungkin soalnya suka. Tapi saya kan juga kerja jadi ngga bisa 24 jam nemenin. Tapi dirumah saya sering mellihatkan ke dia foto keluarga terus sebutkan itu siapa saja? Ayah, bunda, mama uti... yah seperti itu. Itu saya lakukan ya sesempatnya, kadang sore setelah pulang kantor atau waktu libur sabtu-minggu” (wawancara pada tanggal 3 Maret 2015).

Melalui penjelasan diatas dapat dilihat bahwa ibu DN tidak bisa terlibat secara penuh dengan anak karena kesibukan pekerjaan yang dijalannya, namun beliau mempunyai bentuk dan cara tersendiri dalam memberikan intervensi. Kesibukan orang tua tidak menjadi alasan bagi beliau mengabaikan penanganan yang harus dilakukan untuk anak. Di sela waktu kesibukannya, ibu DN tetap bisa melakukan kegiatan bersama anak. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dapat dilakukan dengan berbagai cara yang berbeda-beda antara orang tua satu dengan yang lain.

Bagaimanapun caranya, keterlibatan orang tua sangatlah penting terutama pada anak yang memiliki hambatan dalam perkembangan seperti *speech delay*. Kesadaran akan keterlibatan orang tua menjadi kekuatan positif dan faktor pendukung bagi anak mampu melakukan sesuatu dengan lebih baik. Seperti yang dikatakan oleh Xu dan Filler (2008) bahwa keterlibatan orang tua ini akan berjalan terus menerus secara dinamis dan selalu berubah. Tergantung pada interaksi, disiplin, sumber daya yang digunakan orang tua dan kebutuhan anak serta keluarga. Berdasarkan serangkaian penjelasan tersebut diatas, berikut ini merupakan fokus dari penelitian:

1.2. Fokus Penelitian

Grand Tour Question

Bagaimana bentuk keterlibatan orang tua dalam proses terapi wicara pada anak *speech delay*?

Sub Question

Bagaimana bentuk keterlibatan orang tua di tempat terapi?

Bagaimana bentuk keterlibatan orang tua di rumah?

Faktor apa sajakah yang mempengaruhi keterlibatan orang tua?

1.3. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan beberapa literatur dan jurnal terdahulu, banyak peneliti maupun tokoh yang lebih menyorot keterlibatan orang tua dalam ranah pendidikan. Salah satunya Hornby (2000) yang menyatakan pentingnya keterlibatan orang tua meningkatkan efektivitas pendidikan anak dan prestasi akademik anak. Beberapa ahli menyatakan bahwa keterlibatan orang tua yang besar memiliki kontribusi yang besar terhadap prestasi akademik yang lebih tinggi pada anak (Eccles dan Harold, 1993 dalam Blok dkk, 2007).

Keterlibatan orang tua dalam ranah intervensi juga telah dibahas. Seperti penelitian yang dilakukan oleh John Muma, 1998 (dalam Finley, 2012) membahas pentingnya keterlibatan orang tua pada intervensi bicara. Ia menjelaskan anak biasanya melakukan lebih baik jika orang tuanya hadir selama sesi terapi. Mereka ingin menunjukkan pada orang tuanya bahwa memiliki keterampilan dan mampu melakukan tugas-tugas yang diberikan selama intervensi berlangsung. Orang tua juga dapat belajar apa saja yang sudah dilakukan oleh anak selama terapi yang kemudian dibawa pulang dan terlibat bersama anak dirumah.

Melihat beberapa penelitian diatas (Hornby, 2000; Blok, 2007; Finley, 2012), penelitian ini penting dilakukan karena orang tua menjadi sosok yang sangat berperan dalam kehidupan anak. Orang tua mampu membantu anak menjadi lebih baik dalam beberapa kondisi yang mendukung aspek perkembangan. Terkait dengan anak *speech delay*, mereka membutuhkan keterlibatan orang tua yang lebih untuk memberikan stimulasi bicara terutama dalam menjalani intervensi. Mengingat bahwa anak *speech delay* memiliki

hambatan dan keterbatasan, membuat orang tua lebih banyak berusaha dalam mengupayakan tindakan yang tepat untuk perkembangan anak mereka menjadi normal seperti anak seusianya. Tanpa keterlibatan orang tua, intervensi yang diberikan oleh layanan terapi tidak akan berjalan secara maksimal dan efektif. Kesiapan orang tua membawa anak ke tempat terapi akan lebih optimal jika mereka turut terlibat dalam proses terapi.

Beberapa hal menjadi sesuatu yang menarik dalam penelitian ini. Sepengetahuan penulis belum ada yang memfokuskan keterlibatan orang tua pada anak *speech delay* dalam proses terapi wicara di tempat terapi dan di rumah. Hal kedua yang menarik dalam penelitian ini ialah yang akan dikaji dalam penelitian ini merupakan kedua orang tua yang menjadi subjek penelitian. Bagaimana bentuk keterlibatan orang tua antara ayah dan ibu. Apakah keduanya memiliki bentuk keterlibatan yang sama atau berbeda pada anak mereka. Mengingat Parke (2002) memperlihatkan bahwa ayah kurang berpartisipasi dalam pengasuhan dibandingkan ibu, namun para ayah memiliki presentase yang lebih besar pada interaksi kegiatan bermain daripada ibu.

Melalui penelitian ini akan memberikan penjelasan tentang bentuk keterlibatan orang tua dalam proses terapi wicara. Bentuk keterlibatan ini akan terlihat ketika orang tua menjalankan terapi di tempat terapi wicara, dengan berbagai kegiatan dan kerjasama bersama terapis. Selain itu juga bentuk keterlibatan yang dilakukan di rumah bersama dengan anak melalui berbagai aktivitas untuk menunjang proses terapi.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya sehingga fokus penelitian dapat tercapai. Tujuannya adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memperoleh pemahaman secara utuh mengenai bentuk keterlibatan orang tua di rumah dan di tempat terapi wicara
- b. Untuk mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memperkaya informasi terkait dengan bidang ilmu psikologi dengan fokus keterlibatan orang tua pada anak *speech delay* yang mengikuti terapi wicara dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2. Manfaat praktis

- a. Sebagai masukan kepada orang tua mengenai upaya yang dapat dilakukan untuk terlibat bersama anak yang mengalami *speech delay* dalam proses terapi wicara di tempat terapi dan di rumah
- b. Sebagai dasar pemberian saran kepada terapis dalam membangun kerjasama dengan orang tua terkait proses terapi anak